

INTERNALISASI NILAI-NILAI LUHUR TENUN IKAT KORKASE AMARASI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER GENERASI MUDA MELALUI PEMBELAJARAN IPS

Glorya Mona Taunino¹, Hiwa Wonda²
^{1,2} PGSD FKIP Universitas Nusa Cendana

¹gloryataunino@gmail.com

²hiwawonda@staf.undana.ac.id

ABSTRACT

The rapid development of globalization and modernization has led to a shift in values among young generations, resulting in a declining interest in local culture. This study aims to explore the noble values embedded in the Korkase ikat weaving motif from Amarasi and analyze its relevance to character formation among young people through Social Studies (IPS) learning based on an ethnopedagogical approach. This research employs a descriptive qualitative method with a library research design as proposed by Zed (2008). Data were analyzed using the content analysis technique developed by Krippendorff (2004) to interpret the meanings and values represented in the symbols and motifs of Korkase. The findings reveal six core values contained in the Korkase motif—religiosity, responsibility, justice, brotherhood, sincerity, and cultural appreciation. These values have strong relevance to the spiritual, social, and moral character development of students. Through the application of ethnopedagogical models in Social Studies learning, Korkase values can be internalized contextually through reflective activities, cultural projects, and social practices. The study recommends integrating local cultural heritage, such as Korkase weaving, into the Social Studies curriculum to strengthen the identity, character, and cultural pride of the young generation in Amarasi.

Keywords: Korkase weaving, noble values, character education, ethnopedagogy, social studies learning.

ABSTRAK

Perkembangan globalisasi dan modernisasi menyebabkan pergeseran nilai di kalangan generasi muda, di mana minat terhadap budaya lokal semakin menurun. Penelitian ini bertujuan untuk menggali nilai-nilai luhur yang terkandung dalam motif tenun ikat Korkase dari Amarasi serta menganalisis relevansinya terhadap pembentukan karakter generasi muda melalui pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) berbasis ethnopedagogy. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) berdasarkan pandangan Zed (2008). Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (content analysis) menurut Krippendorff (2004) untuk menafsirkan makna

nilai-nilai yang terdapat dalam simbol dan motif Korkase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tenun Korkase mengandung enam nilai utama, yaitu religiusitas, tanggung jawab, keadilan, persaudaraan, ketulusan, dan cinta budaya. Nilai-nilai ini memiliki relevansi kuat terhadap pembentukan karakter spiritual, sosial, dan moral peserta didik. Melalui penerapan model pembelajaran *ethnopedagogy* dalam IPS, nilai-nilai Korkase dapat diinternalisasikan secara kontekstual melalui kegiatan reflektif, proyek budaya, dan praktik sosial. Penelitian ini merekomendasikan agar sekolah mengintegrasikan warisan budaya lokal seperti Korkase dalam pembelajaran IPS untuk memperkuat identitas, karakter, dan kebanggaan budaya generasi muda Amarasi.

Kata Kunci: *tenun Korkase Amarasi, nilai luhur, pendidikan karakter, ethnopedagogy, pembelajaran IPS.*

A. Pendahuluan

Perkembangan globalisasi dan kemajuan teknologi dewasa ini telah memberikan dampak besar terhadap pola pikir, sikap, dan perilaku generasi muda. Generasi muda kini cenderung lebih tertarik pada budaya populer modern dibandingkan budaya lokal yang sarat nilai-nilai luhur bangsa. Sogen et al. (2024) menegaskan bahwa pengaruh globalisasi menyebabkan memudarnya karakter kebangsaan karena meningkatnya sikap hedonisme, individualisme, dan konsumerisme di kalangan generasi muda. Kondisi ini berdampak pada menurunnya minat generasi muda untuk mengenal dan melestarikan budaya tradisional, termasuk warisan budaya khas daerah Amarasi, yaitu tenun ikat. Padahal,

tenun ikat Amarasi bukan sekadar karya seni, tetapi juga media pendidikan nilai yang mengandung filosofi, simbol, dan sejarah yang membentuk identitas masyarakat Amarasi.

Tenun ikat Amarasi memiliki keunikan dalam warna, motif, dan makna simbolis yang mencerminkan kisah masa kerajaan Amarasi serta kekayaan alam dan kehidupan sosial masyarakatnya. Utami dan Yulistiana (2018) menjelaskan bahwa salah satu motif penting, yaitu Korkase atau *burung asing*, tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga sarat makna religius dan filosofis yang menggambarkan hubungan manusia dengan Tuhan (Uis Neno), sesama, dan alam. Lebih lanjut, Namah (2020) menegaskan bahwa motif Korkase

merupakan simbol jati diri dan perlawanan masyarakat Amarasi terhadap ketidakadilan sekaligus wujud nilai keadilan, kasih, dan persaudaraan. Namun, di tengah arus modernisasi dan perubahan gaya hidup, nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tenun ikat Amarasi mulai terpinggirkan. Karena itu, diperlukan upaya pengenalan dan pelestarian agar generasi muda memahami, memaknai, serta menghargai warisan budaya dan identitas leluhur mereka.

Nilai-nilai luhur yang tercermin dalam motif Korkase tidak hanya relevan sebagai warisan budaya, tetapi juga memiliki potensi besar untuk diintegrasikan dalam proses pendidikan formal, khususnya melalui pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik. Sejalan dengan Hazmi (2022) yang meneliti kain tradisional Sasirangan, pembelajaran IPS berbasis kebudayaan lokal terbukti mendorong siswa memahami keberagaman, tanggung jawab

sosial, serta pentingnya melestarikan budaya sebagai bagian dari identitas bangsa. Melalui pembelajaran semacam ini, nilai-nilai budaya lokal tidak hanya dikenalkan, tetapi juga diinternalisasikan sebagai bagian dari pembentukan karakter generasi muda.

Secara teoretis, penelitian ini didukung oleh beberapa landasan penting. Teori nilai dan internalisasi nilai dari Rokeach (1973) dan Spranger (1928) menjelaskan bahwa nilai membentuk perilaku manusia dan dapat diinternalisasikan melalui pendidikan. Nilai religius, sosial, kasih, dan keadilan yang terdapat dalam motif Korkase mencerminkan nilai-nilai universal yang dapat ditanamkan kepada generasi muda. Selanjutnya, teori pendidikan karakter oleh Lickona (1991) menekankan bahwa pendidikan harus menanamkan nilai moral seperti tanggung jawab, kejujuran, dan kepedulian sosial, yang dapat diwujudkan melalui pembelajaran IPS berbasis budaya lokal seperti tenun Korkase.

Selain itu, teori kearifan lokal dari Koentjaraningrat (1984) dan Geertz (1973) menegaskan bahwa budaya lokal mengandung sistem nilai dan simbol bermakna yang membentuk identitas masyarakat. Dalam konteks ini, motif Korkase berfungsi sebagai simbol kasih, keadilan, dan spiritualitas, yang dapat dijadikan sumber belajar kontekstual dalam IPS untuk memperkuat identitas budaya siswa. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning) oleh Elaine B. Johnson (2002), yang menekankan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna bila dikaitkan dengan kehidupan nyata siswa. Integrasi tenun Korkase dalam pembelajaran IPS memungkinkan siswa memahami nilai sosial, sejarah, dan budaya Amarasi secara langsung dari konteks kehidupan mereka.

Lebih jauh, dari sisi perkembangan remaja, teori sosialisasi budaya dan identitas diri yang dikemukakan oleh Bandura (1977) dan Erikson (1968) juga relevan. Bandura menekankan pentingnya keteladanan dalam

pembentukan perilaku sosial, sementara Erikson menegaskan bahwa masa remaja adalah tahap pembentukan identitas diri, di mana nilai-nilai sosial dan budaya berperan penting. Dalam konteks ini, pewarisan nilai-nilai Korkase melalui pembelajaran IPS dapat menjadi media efektif untuk menumbuhkan identitas positif, kebanggaan terhadap budaya Amarasi, dan karakter yang berakar pada nilai luhur lokal.

Dengan demikian, penelitian ini berupaya menggali dan menganalisis nilai-nilai luhur yang tersimbolkan dalam motif Korkase Amarasi serta relevansinya dalam pembentukan karakter generasi muda melalui pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal (*ethnopedagogy*). Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap upaya pelestarian budaya dan penguatan pendidikan karakter yang berakar pada nilai-nilai budaya bangsa.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deksriptif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) sebagaimana

dikemukakan oleh Zed (2008), yang menekankan pengumpulan dan analisis data dari berbagai sumber tertulis seperti jurnal, buku, dan dokumen ilmiah tanpa melakukan observasi lapangan. Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini berfokus pada penggalian makna dan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tenun ikat Korkase dari Amarasi, serta relevansinya terhadap pembentukan karakter generasi muda melalui pembelajaran IPS. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) sebagaimana dijelaskan oleh Krippendorff (2004), yaitu menelaah isi teks secara sistematis untuk mengidentifikasi tema-tema utama seperti nilai luhur yang terkandung dalam karya tenun Korkase. Pendekatan ini juga sejalan dengan pandangan Moleong (2009) bahwa penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena secara holistik dan mendeskripsikannya dalam konteks ilmiah. Dalam hal ini, konteks kebudayaan Amarasi dan upaya pelestariannya melalui pendidikan karakter berbasis budaya lokal.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Nilai-nilai Luhur yang Terkandung dalam Motif Korkase

Nilai religius dalam motif Korkase tercermin melalui kepercayaan masyarakat Amarasi terhadap tiga kekuatan ilahi, yaitu *Uis Neno* (Tuhan Langit), *Uis Pah* (Tuhan Bumi), dan *Nitu* (roh leluhur). Ketiga unsur ini digambarkan dalam bentuk burung bersayap yang melambangkan keseimbangan hubungan antara Tuhan, pemimpin, dan manusia. Keyakinan ini menegaskan bahwa kehidupan manusia bergantung pada keharmonisan antara ciptaan dan Sang Pencipta, sehingga motif Korkase menjadi simbol spiritual yang mengajarkan penghormatan dan rasa syukur kepada Tuhan serta leluhur sebagai penjaga kehidupan.

Nilai kepemimpinan dan tanggung jawab tercermin pada bagian kepala burung yang menghadap ke bawah dalam motif Korkase. Simbol ini mengandung pesan moral bahwa seorang pemimpin (*usif*) harus merendahkan diri dan dekat dengan rakyatnya. Makna tersebut menegaskan bahwa kepemimpinan sejati tidak diukur dari kekuasaan, tetapi dari kemampuan

untuk melayani dan melindungi masyarakat. Dengan demikian, motif Korkase mengajarkan nilai-nilai luhur tentang tanggung jawab moral, empati, dan keteladanan dalam kepemimpinan.

Nilai keadilan dan kesetaraan dalam motif Korkase muncul ketika masyarakat Amarasi menjadikannya sebagai simbol perlawanan terhadap pemerintahan yang sewenang-wenang. Kain Korkase digunakan sebagai bentuk resistensi simbolik untuk menyuarakan aspirasi rakyat terhadap nilai-nilai kebenaran dan keadilan. Dalam konteks ini, Korkase tidak hanya menjadi lambang kekuasaan raja, tetapi juga suara rakyat yang memperjuangkan hak dan martabat mereka. Nilai ini mengajarkan pentingnya kesetaraan sosial serta keberanian dalam menegakkan keadilan dan kemanusiaan.

Nilai persaudaraan dan keterbukaan budaya tergambar dari kata *kase* yang berarti “asing” dalam bahasa Amarasi. Penambahan kata tersebut menunjukkan sikap masyarakat Amarasi yang terbuka terhadap pendatang dan menghormati kebudayaan luar. Melalui makna ini,

motif Korkase menjadi simbol toleransi dan kasih antar manusia tanpa memandang asal-usul. Nilai ini menumbuhkan semangat hidup berdampingan secara harmonis, mempererat hubungan sosial, serta menegaskan pentingnya solidaritas dalam kehidupan bermasyarakat.

Nilai ketulusan dan penghormatan tercermin dari dua warna utama pada tenun Korkase, yaitu putih dan merah bata. Warna putih melambangkan kesucian hati dan cinta kepada Yang Ilahi, sedangkan warna merah bata melambangkan penghormatan dan kepatuhan kepada pemimpin. Kombinasi warna ini mencerminkan keseimbangan antara spiritualitas dan moralitas sosial. Melalui simbol warna tersebut, masyarakat Amarasi diajarkan untuk hidup dengan hati yang tulus, menghormati sesama, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

Nilai cinta budaya dan identitas daerah tampak dalam penggunaan motif Korkase sebagai wujud kebanggaan dan rasa memiliki terhadap warisan leluhur. Motif ini tidak hanya bernilai estetika, tetapi juga sarat makna filosofis yang

mencerminkan jati diri masyarakat Amarasi. Dengan melestarikan dan mengenakan Korkase, masyarakat menunjukkan kecintaan terhadap budaya lokal sekaligus memperkuat identitas daerah. Nilai ini mengajarkan pentingnya menjaga warisan budaya sebagai bagian dari karakter bangsa yang berakar pada kearifan lokal.

Relevansi Nilai-Nilai dalam Motif Korkase terhadap Pembentukan Karakter Generasi Muda

1. Nilai Religius: Menumbuhkan Kesadaran Spiritual dan Syukur
Nilai religius dalam motif Korkase yang menggambarkan kepercayaan kepada Uis Neno (Tuhan Langit), Uis Pah (Tuhan Bumi), dan Nitu (roh leluhur) mencerminkan pandangan hidup masyarakat Amarasi tentang keseimbangan antara manusia, alam, dan Tuhan. Nilai ini relevan bagi generasi muda sebagai dasar pembentukan karakter spiritual dan rasa syukur terhadap kehidupan. Dalam pembelajaran IPS, nilai religius ini dapat diintegrasikan melalui topik “hubungan manusia dengan lingkungan dan Tuhan” dengan mengajak siswa meneladani

filosofi keseimbangan Korkase. Misalnya, guru dapat mengarahkan siswa untuk membuat refleksi atau proyek sosial bertema “syukur terhadap alam” seperti aksi bersih lingkungan atau kampanye menjaga alam sebagai bentuk ibadah. Melalui cara ini, siswa tidak hanya mengenal budaya Amarasi, tetapi juga mengembangkan sikap spiritual, kepedulian, dan rasa hormat terhadap ciptaan Tuhan.

2. Nilai Kepemimpinan dan Tanggung Jawab: Membangun Karakter Pemimpin yang Melayani
Simbol kepala burung yang menghadap ke bawah dalam motif Korkase mengandung pesan bahwa pemimpin sejati harus rendah hati dan bertanggung jawab kepada rakyatnya. Nilai ini dapat menumbuhkan karakter kepemimpinan beretika, tanggung jawab, dan empati pada generasi muda. Dalam konteks pembelajaran IPS, nilai ini bisa ditanamkan melalui kegiatan seperti simulasi musyawarah kelas atau proyek sosial berbasis

kepemimpinan kolaboratif. Siswa diajak berperan sebagai pemimpin kelompok yang mendengarkan pendapat teman, membagi tugas, dan mengambil keputusan bersama. Kegiatan seperti ini membantu siswa memahami bahwa menjadi pemimpin berarti melayani, bukan berkuasa. Dengan demikian, pembelajaran IPS menjadi sarana untuk membentuk pemimpin muda yang berintegritas, empatik, dan bertanggung jawab, sebagaimana filosofi kepemimpinan yang diajarkan dalam motif Korkase.

3. Nilai Keadilan dan Kesenangan:
Menumbuhkan Keberanian dan
Rasa Kemanusiaan

Nilai keadilan dan kesetaraan dalam motif Korkase yang digunakan sebagai simbol perlawanan terhadap ketidakadilan menunjukkan semangat membela kebenaran dan menegakkan hak rakyat. Nilai ini penting untuk menumbuhkan karakter berani, adil, dan menjunjung kemanusiaan pada generasi muda. Dalam pembelajaran IPS, nilai keadilan

dapat dikembangkan melalui studi kasus atau diskusi mengenai ketimpangan sosial dan perjuangan hak asasi manusia. Guru dapat mengaitkan makna simbolik Korkase sebagai lambang perjuangan moral masyarakat Amarasi dengan contoh modern, seperti perjuangan pelajar dalam melawan perundungan atau ketidakadilan sosial di sekolah. Melalui pembelajaran kontekstual ini, siswa belajar bahwa keadilan bukan hanya konsep hukum, tetapi juga tanggung jawab moral dalam kehidupan sosial.

4. Nilai Persaudaraan dan
Toleransi: Membangun Harmoni
Sosial

Makna kata *kase* yang berarti “asing” mencerminkan sikap keterbukaan dan penghormatan terhadap perbedaan. Nilai ini sangat relevan untuk membentuk karakter toleransi, solidaritas, dan gotong royong di tengah keberagaman masyarakat modern. Dalam pembelajaran IPS, nilai ini dapat diaktualisasikan melalui kegiatan lintas budaya di sekolah seperti

“hari budaya daerah” atau “forum dialog antar siswa” di mana peserta didik saling berbagi tentang tradisi daerah masing-masing. Dengan demikian, siswa belajar hidup berdampingan secara damai, menghormati perbedaan, dan memperkuat rasa persaudaraan sebagai warga bangsa yang majemuk, sebagaimana masyarakat Amarasi membuka diri terhadap budaya luar tanpa kehilangan jati diri mereka.

5. Nilai Ketulusan dan Penghormatan: Membentuk Moralitas dan Integritas Pribadi

Simbol warna putih dan merah bata pada Korkase melambangkan kesucian hati dan penghormatan terhadap pemimpin, yang mencerminkan nilai ketulusan dan moralitas sosial. Nilai ini berperan penting dalam pembentukan karakter generasi muda agar jujur, berintegritas, dan menghormati sesama. Dalam pembelajaran IPS, nilai ini dapat ditumbuhkan melalui praktik kerja kelompok yang menekankan kejujuran dalam menyampaikan pendapat,

menghargai peran teman, dan memberikan apresiasi terhadap hasil kerja orang lain. Selain itu, guru dapat mengaitkan nilai ini dengan sikap hormat kepada orang tua, guru, dan tokoh masyarakat sebagai bagian dari warisan budaya yang perlu dijaga. Dengan demikian, nilai ketulusan dan penghormatan dari Korkase membantu menumbuhkan karakter bermoral dan beretika tinggi dalam diri siswa.

6. Nilai Cinta Budaya dan Identitas Daerah: Membangun Nasionalisme dan Kebanggaan Lokal

Penggunaan motif Korkase sebagai simbol kebanggaan dan identitas masyarakat Amarasi mengandung nilai nasionalisme dan cinta budaya lokal. Nilai ini relevan bagi generasi muda yang cenderung terpengaruh budaya global, agar mereka tidak kehilangan akar budaya. Dalam pembelajaran IPS, guru dapat mengintegrasikan nilai ini melalui proyek dokumentasi budaya lokal, misalnya pembuatan video pendek tentang proses tenun ikat atau wawancara dengan

pengrajin. Kegiatan seperti ini menumbuhkan rasa memiliki, kebanggaan, dan tanggung jawab terhadap pelestarian budaya daerah. Siswa belajar bahwa mencintai budaya sendiri berarti turut menjaga jati diri bangsa, sebagaimana masyarakat Amarasi menjadikan Korkase sebagai simbol identitas mereka.

Strategi Internalisasi Nilai Korkase dalam Pembelajaran IPS

Pembelajaran IPS memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kesadaran budaya peserta didik, karena di dalamnya terkandung nilai-nilai sosial, moral, dan kemanusiaan yang berakar pada kehidupan masyarakat. Dalam konteks ini, strategi internalisasi nilai-nilai luhur motif Korkase Amarasi dapat dilakukan melalui pendekatan ethnopedagogy, yakni model pembelajaran yang menjadikan kearifan lokal sebagai sumber, media, dan konteks belajar. Sebagaimana dijelaskan oleh Supriatna (2019), *“ethnopedagogy merupakan upaya mengembangkan pembelajaran yang berakar pada nilai-nilai budaya lokal sebagai sarana pembentukan karakter bangsa”*. Melalui

ethnopedagogy, pembelajaran IPS tidak sekadar mengenalkan budaya, tetapi menumbuhkan kesadaran peserta didik akan makna dan nilai di balik warisan budaya tersebut.

Langkah pertama dalam strategi ini adalah mengaitkan tema IPS dengan studi budaya Amarasi, misalnya pada tema “Keragaman Budaya Indonesia” atau “Kehidupan Sosial Masyarakat.” Guru dapat menghadirkan tenun ikat Korkase sebagai objek kajian nyata untuk membahas makna simbolik dan nilai-nilai sosial di dalamnya, seperti religiusitas, tanggung jawab, keadilan, dan persaudaraan. Sebagaimana dinyatakan oleh Wulandari dan Nuraeni (2022), *“pembelajaran berbasis kearifan lokal memperkuat relevansi materi IPS karena siswa belajar dari konteks budaya mereka sendiri”*. Dengan demikian, siswa tidak hanya mengenal budaya lokal Amarasi, tetapi juga memahami bagaimana nilai-nilai dalam budaya itu dapat diterapkan dalam kehidupan sosial mereka.

Langkah kedua adalah penerapan model pembelajaran ethnopedagogy yang memadukan pendekatan kontekstual dengan aktivitas belajar

berbasis budaya. Dalam penelitian oleh Fadilah dan Lestari (2021), dijelaskan bahwa *“ethnopedagogy mengembangkan kemampuan berpikir kritis, empati sosial, dan kesadaran budaya melalui pengalaman belajar yang berbasis kearifan lokal”*. Dalam praktiknya, guru IPS dapat mengajak siswa melakukan proyek *“Jejak Nilai Korkase Amarasi,”* di mana siswa meneliti makna simbol warna, bentuk burung, dan filosofi kepemimpinan dalam motif Korkase. Hasilnya dapat dituangkan dalam bentuk presentasi, pameran mini, atau diskusi kelompok tentang bagaimana nilai-nilai tersebut relevan dalam kehidupan mereka saat ini. Proses ini menumbuhkan nilai tanggung jawab, kerja sama, dan cinta budaya dalam konteks pembelajaran yang otentik.

Langkah ketiga adalah internalisasi nilai melalui refleksi dan praktik nyata. Menurut Kusnadi (2020), *“proses internalisasi nilai dalam ethnopedagogy terjadi melalui tiga tahapan: pengenalan, pemahaman, dan pengamalan nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari”*. Guru dapat memfasilitasi sesi refleksi setelah kegiatan pembelajaran, di

mana siswa menuliskan nilai-nilai yang mereka pelajari dari tenun Korkase serta bagaimana mereka akan menerapkannya dalam kehidupan nyata, misalnya dalam bentuk proyek sosial, kegiatan gotong royong, atau aksi peduli lingkungan. Dengan strategi ini, nilai-nilai luhur seperti religiusitas, kasih, dan keadilan tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dihayati secara afektif dan diterapkan secara nyata dalam perilaku sosial siswa.

Dengan demikian, strategi internalisasi nilai-nilai Korkase melalui pembelajaran IPS berbasis ethnopedagogy menempatkan budaya Amarasi sebagai ruang belajar yang hidup dan kontekstual. Melalui integrasi antara pengetahuan sosial dan nilai budaya, peserta didik tidak hanya memahami realitas sosial, tetapi juga membangun identitas diri yang berakar pada kearifan lokal. Hasil akhirnya adalah terbentuknya generasi muda Amarasi yang berkarakter tangguh, beretika, dan bangga terhadap budaya bangsa, sebagaimana tujuan utama pendidikan karakter dalam konteks IPS berbasis budaya lokal.

D. Kesimpulan

Tenun ikat Korkase bukan sekadar produk estetis dari tradisi menenun Amarasi, melainkan simbol nilai-nilai luhur yang mencerminkan jati diri, spiritualitas, dan pandangan hidup masyarakat Amarasi. Dalam konteks pendidikan, khususnya pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), tenun Korkase memiliki potensi besar untuk dijadikan sarana internalisasi nilai dan pembentukan karakter generasi muda. Melalui pendekatan ethnopedagogy, pembelajaran IPS dapat menjembatani nilai-nilai budaya lokal dengan pengembangan moral, sosial, dan spiritual peserta didik, sehingga pendidikan tidak hanya berorientasi pada pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan watak dan identitas kebangsaan.

Nilai-nilai luhur dalam motif Korkase, seperti religiusitas, tanggung jawab, keadilan, dan persaudaraan, merupakan manifestasi konkret dari sistem nilai yang hidup dalam masyarakat Amarasi. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan teori nilai dan internalisasi nilai yang dikemukakan oleh Rokeach (1973) dan Spranger (1928), di mana nilai menjadi keyakinan dasar yang mengarahkan perilaku manusia dan dapat

diinternalisasikan melalui pendidikan. Proses pewarisan nilai Korkase terjadi melalui simbol-simbol budaya, seperti warna, bentuk, dan motif yang merepresentasikan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam. Melalui pembelajaran IPS, nilai-nilai ini dapat diperkenalkan dan dipahami secara reflektif oleh siswa, sehingga mereka tidak hanya mengenal simbol budaya, tetapi juga menyerap makna moral di baliknya. Hal ini mendukung terbentuknya karakter yang beriman, bertanggung jawab, dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi.

Relevansi antara pendidikan karakter dan nilai-nilai Korkase, sebagaimana dijelaskan oleh Lickona (1991), bahwa pendidikan harus menanamkan nilai-nilai moral universal seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial melalui keteladanan dan pembelajaran yang bermakna. Pembelajaran IPS berbasis tenun Korkase menjadi media efektif dalam mengembangkan karakter tersebut karena menghadirkan konteks budaya nyata yang dapat diteladani oleh siswa. Filosofi kepemimpinan yang rendah hati dan bertanggung jawab dalam Korkase mengajarkan siswa tentang

makna kepemimpinan yang melayani, sementara nilai persaudaraan dan keterbukaan budaya melatih mereka untuk menghargai keberagaman dan memperkuat solidaritas sosial. Dengan demikian, pembelajaran IPS berbasis budaya Amarasi tidak hanya membentuk kecerdasan sosial, tetapi juga memperkuat karakter nasionalis, empatik, dan berintegritas pada diri generasi muda.

Strategi internalisasi nilai melalui pendekatan *ethnopedagogy* menjadi kunci keberhasilan integrasi budaya lokal dalam pendidikan karakter. Sejalan dengan pandangan Koentjaraningrat (1984) dan Geertz (1973) tentang budaya sebagai sistem nilai dan simbol bermakna, serta teori pembelajaran kontekstual Elaine Johnson (2002), pendekatan *ethnopedagogy* menghadirkan pengalaman belajar yang konkret dan berakar pada realitas sosial siswa. Melalui tahapan pengenalan, pemahaman, dan pengamalan nilai sebagaimana dikemukakan Kusnadi (2020), siswa tidak hanya belajar tentang budaya Amarasi, tetapi juga mengalami proses pembentukan karakter melalui pengalaman langsung—seperti proyek sosial, diskusi budaya, dan refleksi nilai. Hal

ini sejalan pula dengan teori sosialisasi budaya dan identitas diri oleh Bandura (1977) dan Erikson (1968), di mana keteladanan dan pembelajaran sosial menjadi sarana efektif dalam pembentukan identitas positif generasi muda yang bangga terhadap budaya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Elaine B. Johnson. (2002). *Contextual teaching and learning: What it is and why it's here to stay*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press.
- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and crisis*. New York, NY: W. W. Norton & Company.
- Fadilah, N., & Lestari, D. (2021). Pembelajaran IPS berbasis *ethnopedagogy* untuk penguatan karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(2), 110–119. <https://doi.org/10.29407/jpdn.v6i2.3546>
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. New York, NY: Basic Books.
- Hazmi, M. (2022). Nilai-nilai kearifan lokal Sasirangan sebagai sumber belajar IPS. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 31(2), 101–112.
- Koentjaraningrat. (1984). *Kebudayaan, mentalitet dan pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Krippendorff, K. (2004). *Content analysis: An introduction to its methodology* (2nd ed.).

- Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Kusnadi, E. (2020). Internalisasi nilai kearifan lokal dalam pembelajaran berbasis ethnopedagogy. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(1), 40–49. <https://doi.org/10.23887/jipp.v4i1.25359>
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York, NY: Bantam Books.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Namah, J. E. (2020). Resistensi simbolik tenun Korkase pada masyarakat Amarasi. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 9(1), 153–168.
- Rokeach, M. (1973). *The nature of human values*. New York, NY: The Free Press.
- Sogen, M. M. B., Sapriya, Supriatna, N., & Komalasari, K. (2024). The values of local wisdom in Amarasi ikat weaving as a source of social studies learning. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 9(2), 295–311.
- Spranger, E. (1928). *Types of men: The psychology and ethics of personality*. Halle: Max Niemeyer Verlag.
- Supriatna, N. (2019). *Pendidikan IPS berbasis kearifan lokal dan ethnopedagogi*. Bandung: UPI Press.
- Utami, N. A., & Yulistiana. (2018). Tenun ikat Amarasi Kabupaten Kupang Nusa Tenggara Timur. *E-Journal Pendidikan Tata Busana*, 7(2), 1–6.
- Wulandari, A., & Nuraeni, A. (2022). Implementasi pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal dalam penguatan identitas budaya siswa. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 31(1), 50–58. <https://doi.org/10.24036/jpis.v31i1.12432>
- Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.